

BEBAGAI MODEL PENGUKURAN *EARNINGS MANAGEMENT*: MANA YANG PALING AKURAT

Oleh:

Eko Suyono

Email: ekyo75@yahoo.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

ABSTRACT

As explained by Healy and Wahlen (1999), earnings management occurs when managers use judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about the underlying outcomes that depend on reported accounting numbers or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers'. Several accounting researchers have proposed models for detecting the earnings management, e.g, Healy model (1985), De Angelo model (1986), Jones model (1991), Industry model (1991), Modified Jones Model (1995), Kotari Model (2000), Dechow & Dichev model (2002), Stubben (2010), the new approach model (2011), etc. This study aims to evaluate those of earnings management models, which is the most accurate in measuring earnings management. After comparing those earnings management models, this study concludes that the new approach model is able to overcome the weaknesses in other models, thus, so far it is the most accurate model in measuring the earnings management.

Keywords: *earnings management, judgment, financial reporting, structuring transaction.*

JEL: *M14, M49*

Seperti yang dijelaskan oleh Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai hasil mendasar yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Beberapa peneliti akuntansi telah mengusulkan model untuk mendeteksi manajemen laba, misalnya model Healy (1985), model De Angelo (1986), model Jones (1991), Model Industri (1991), Modified Jones Model (1995), Kotari Model (2000) , Model Dechow & Dichev (2002), Stubben (2010), model pendekatan baru (2011), dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi model pengukuran manajemen laba yang paling akurat dalam mengukur manajemen laba. Setelah membandingkan berbagai model manajemen laba tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendekatan baru mampu mengatasi kelemahan model lainnya, sehingga sejauh ini merupakan model yang paling akurat dalam mengukur manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba, penilaian, pelaporan keuangan, penataan transaksi.

JEL: M14, M49

PENDAHULUAN

Berbagai skandal keuangan yang melibatkan banyak korporasi besar seperti Enron, WorldCom, Parmalat, Xerox, dan sebagainya pada tahun 2000-an memunculkan opini publik bahwa earnings manajemen dilakukan akibat perilaku oportunistis para manajer yang ingin mendapatkan keuntungan pribadi. Akibatnya, berbagai regulasi telah dikeluarkan untuk mengantisipasi supaya kasus-kasus serupa tidak terulang di masa yang akan datang seperti dengan dikeluarkannya Sarbane-Oxley Act (SARBOX) di Amerika. SARBOX mewajibkan supaya perusahaan mempunyai perangkat dewan yang dapat memaksimalkan fungsi pengawasan terhadap aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan untuk mencegah praktik *earnings management* oleh para manajer. Bahkan NASDAQ Stock Exchange menerbitkan sebuah petunjuk yang mengharuskan seluruh perusahaan tercatat pada bursa tersebut untuk membentuk sebuah komite yang berperan dalam pengawasan pelaporan keuangan perusahaan, yang selanjutnya komite tersebut disebut sebagai komite audit (Jiaroporn et al., 2008).

Namun demikian, tidak semua praktik *earnings management* adalah jelek. Dalam level tertentu praktik earnings management justru terbukti mampu menyajikan informasi yang sangat efektif dalam mendukung proses pengambilan keputusan (Ronen dan Yaari, 2008). Hal ini sebagaimana yang diobservasi oleh Arya et al. (2003: 111) sebagai berikut:

Accounting research shows that income manipulation is not an unmitigated evil; within limits, it promotes efficient decisions. Our argument, admittedly controversial, is worth airing: earnings management and managerial discretion are intricately linked to serve multiple functions; accounting reform that ignores these interconnections could do more harm than good.

Demikian pula banyak peneliti lainnya di bidang akuntansi yang berargumentasi bahwa mungkin saja *earnings management* menjadi menguntungkan perusahaan ketika dilakukan dalam level yang mampu meningkatkan nilai informasi yang terkandung dalam laba. Manajer mungkin akan menguji pilihan-pilihan akuntansi dalam penyajian laba untuk mengkomunikasikan informasi khusus kepada pemegang saham dan seluruh pemangku kepentingan perusahaan (Jiaroporn et al., 2008; Subramanyam, 1996; Watts and Zimmerman, 1986; Holthausen, 1990; Guay et al., 1996; Demski, 1998; Arya et al., 2003). Jika hal ini yang terjadi, mungkin saja praktik *earnings management* tidak akan merugikan para pemegang saham maupun pemangku kepentingan lainnya. Subramanyam (1996) mendukung pendapat bahwa manajer menguji pilihan-pilihan akuntansi untuk meningkatkan kemampuan informasi laba dalam mencerminkan nilai-nilai mendasar yang ada,

Sedangkan penelitian terdahulu yang berargumentasi bahwa earnings management cenderung lebih ke oportunistis karena ketidaksesuaian insentif manajer dan pemegang saham dapat mendorong manajer untuk menggunakan fleksibilitas yang diberikan oleh Prinsip Akuntansi yang Diterima Umum (GAAP) untuk mengelola pendapatan secara oportunis, sehingga menciptakan distorsi informasi dalam melaporkan pendapatan di dalam laporan keuangan (Healy and Palepu, 1993).

Praktik *earnings management* sangat mungkin dilakukan karena memanga Prinsip Akuntansi yang Diterima Umum (GAAP) memungkinkan manajemen menentukan beberapa tingkatan dalam menentukan jumlah dan waktu akrual akhir periode tertentu (Schipper 1989; Healy dan Wahlen 1999; Mohapatra, 2011). Dengan adanya insentif (misalnya, bonus manajer), diskresi akuntansi ini dapat mendorong manajer melakukan praktik *earnings management*, ataupun pengalihan pendapatan dari satu periode ke periode lainnya yang dikenal sebagai *income smoothing* (Healy 1985; Schipper 1989). Menurut Schipper (1989), *earnings management* terjadi ketika manajer melakukan intervensi dalam proses pelaporan eksternal untuk memperoleh keuntungan pribadi. Sementara penelitian sebelumnya telah

mengidentifikasi beberapa teknik manajemen laba (Healy, 1985; DeAngelo, 1986; Jones, 1991; dan sebagainya), yang umumnya dilakukan dengan menggunakan kebijaksanaan terkait akrual yang akan memberi manajer kesempatan lebih besar untuk merasionalisasi keputusan akuntansi mereka kepada anggota manajemen lainnya, di lingkungan di mana keputusan semacam itu dapat diteliti secara seksama.

Banyak dokumen-dokumen keuangan yang menyajikan data bahwa akhir-akhir ini banyak perusahaan yang menggunakan akrual diskresioner untuk mengelola pendapatan. Sebagai contoh, Xerox, Nortel, dan Sunbeam masing-masing menetapkan beberapa bentuk kelebihan biaya akrual yang kemudian digunakan untuk mengatasi kekurangan dalam hasil operasi (Bandler dan Hechinger 2003). Meskipun tindakan ini mungkin membantu memaksimalkan bonus eksekutif, setiap perusahaan di AS akhirnya mengajukan revisi laporan keuangan kepada *Securities and Exchange Commission* (SEC). Selain itu, Arthur Levitt, mantan Ketua Komisi Sekuritas dan Bursa, mencatat bahwa manajer menggunakan akrual diskresioner sebagai salah satu dari beberapa teknik untuk melaporkan pendapatan yang mencerminkan keinginan manajemen senior daripada kinerja ekonomi perusahaan (Beaudoin, 2008). Penelitian sebelumnya mengkonfirmasi hubungan antara insentif bonus dan akrual diskresioner (misalnya, Healy 1985; Holthausen et al., 1995).

Healy dan Wahlen (1999) mendefinisikan *earnings management* (manajemen laba) sebagai perubahan kinerja ekonomi perusahaan yang dilaporkan oleh pihak-pihak internal di dalam perusahaan untuk "menyesatkan beberapa pemangku kepentingan" atau "mempengaruhi hasil kontraktual." Secara khusus, pihak-pihak internal (para manajer) cenderung menggunakan kendali yang mereka miliki atas sumber daya perusahaan untuk menguntungkan diri mereka sendiri dengan mengorbankan pihak-pihak eksternal (para pemegang saham). Jika manfaat kendali pribadi oleh pihak-pihak internal ini terdeteksi, pihak-pihak eksternal cenderung akan melakukan tindakan disipliner terhadap pihak internal perusahaan. Akibatnya, pihak-pihak internal memiliki insentif untuk menyembunyikan pengalihan sumber daya ini dari pihak-pihak eksternal (Leuz, et al., 2003). Lebih jauh lagi, Leuz et al. (2003) berpendapat bahwa pihak-pihak internal memanipulasi laporan akuntansi tentang kinerja perusahaan dalam upaya menyembunyikan keuntungan atas pengendalian rahasia yang mereka miliki. Misalnya, pihak-pihak internal dapat menggunakan kebijaksanaan mereka dalam pelaporan keuangan untuk melebih-lebihkan penghasilan dan menyembunyikan realisasi pendapatan yang tidak menguntungkan yang bisa mendorong campur tangan pihak-pihak eksternal. Demikian pula, pihak-pihak internal dapat menggunakan pilihan akuntansi untuk mengurangi pendapatan selama bertahun-tahun dalam tahun-tahun yang kinerjanya baik untuk menciptakan cadangan untuk periode tahun-tahun berikutnya yang kinerjanya buruk, yang secara efektif membuat laba yang dilaporkan kurang bervariasi daripada kinerja perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini mengakibatkan kemampuan pihak-pihak eksternal menjadi lemah dalam mengawasi perusahaan ketika *earnings management* dilakukan secara ekstensif, sehingga laporan keuangan akan menyajikan informasi yang tidak akurat mengenai kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Kondisi sebagaimana dijelaskan dalam paragraf sebelumnya di atas tidak akan terjadi ketika penegakan hukum di negara tersebut berjalan efektif. Efektivitas sistem hukum suatu negara dalam melindungi pemegang saham minoritas dan kreditur eksternal akan membatasi kemampuan pihak-pihak internal untuk memperoleh keuntungan pengendalian istimewa (Claessens et al., 2000). Perlindungan hukum yang kuat meningkatkan hambatan bagi pihak-pihak internal untuk mengalihkan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kepentingan mereka (Shleifer dan Vishny, 1997; La Porta et al., 2000). Dengan kata lain, ketika sistem hukum di sebuah negara berjalan efektif maka keunggulan yang dimiliki pihak-pihak internal sehingga mereka mampu menyembunyikan keuntungan atas pengendalian istimewa yang

mereka miliki akan berkurang. Sebagai akibatnya, ketika sistem hukum berjalan efektif, maka seluruh pemegang saham, termasuk pihak-pihak minoritas akan lebih terlindungi haknya. Selanjutnya, karena efektifitas penerapan hukum akan membatasi pihak-pihak internal mengambil keuntungan pribadi, maka kondisi ini secara otomatis akan mengurangi aktivitas-aktivitas *earnings management* yang dilakukan oleh para manajer.

Dalam tiga dekade terakhir banyak sekali peneliti yang mencoba mengemukakan berbagai model atau metode yang bisa digunakan dalam mengidentifikasi atau mengukur *earnings management*. Secara umum, mereka mendasarkan metode mereka pada asumsi bahwa akrual tidak dapat dijelaskan oleh proyeksi linier dari observasi-observasi yang dilakukan pada tingkat perusahaan yang disebut sebagai akrual diskresioner (*discretionary accruals*), yang secara eksplisit mencerminkan aktivitas manajemen laba (Seperti dalam Jones, 1991; Dichow et al., 1995; Dichow dan Dichev, 2002; dan sebagainya). Teknik-teknik pengukuran ini pada umumnya mengasumsikan bahwa residual dari regresi linier bisa digunakan sebagai ukuran manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer. Gerakos (2012) menjelaskan bahwa metode-metode pengukuran manajemen laba yang ada umumnya mengalami kesalahan pengukuran dan variabel yang saling terkait, yang menyebabkan kesalahan Tipe 1 (yaitu penolakan hipotesis nol yang benar yang menyatakan tidak ada manajemen laba) dan kesalahan Tipe 2 (yaitu, kegagalan untuk menolak hipotesis nol palsu yang menyatakan tidak ada manajemen laba). Berdasarkan argumentasi-argumentasi di atas, maka tulisan ini bermaksud membandingkan teknik-teknik pengukuran manajemen laba yang ada, sehingga dapat ditarik kesimpulan metode mana yang paling akurat digunakan. Dengan demikian diharapkan tulisan ini bisa berkontribusi dalam riset akuntansi di Indonesia dengan memberikan rekomendasi bagi para peneliti akuntansi untuk memilih metode atau teknik pengukuran manajemen laba yang mana yang paling akurat untuk digunakan.

Tinjauan Pustaka

Earnings Management (Manajemen Laba)

Sebelum membahas masalah ini secara lebih rinci, perlu ditentukan apa arti manajemen laba. Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer memiliki perilaku discretionary yang berkaitan dengan angka-angka akuntansi dengan atau tanpa batasan dan perilaku ini dapat diadopsi untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Meski begitu, Davidson, et al. (2004) menetapkan bahwa manajemen laba adalah proses mengambil langkah-langkah yang disengaja dalam batasan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menghasilkan tingkat laba yang diharapkan untuk dilaporkan. Dengan cara yang sama, Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai perilaku yang disengaja untuk mengubah laporan keuangan eksternal dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi para manajer. Namun, deskripsi yang paling sering digunakan oleh peneliti di bidang ini adalah bahwa manajemen laba adalah "manipulasi laporan keuangan perusahaan oleh manajer berdasarkan penilaian mereka sendiri, dengan tujuan membingungkan pengguna tentang situasi ekonomi perusahaan yang sebenarnya, atau untuk mempengaruhi kontrak yang dapat mengandalkan laporan keuangan (Healy and Wahlen, 1999: 368). Selanjutnya, Phillips et al. (2003) mendefinisikannya sebagai strategi untuk menghasilkan laba akuntansi melalui kebijaksanaan manajerial yang terkait dengan pilihan akuntansi dan arus kas operasi. Senada dengan penelitian tersebut, García et al. (2005) menetapkan bahwa manajemen laba adalah praktik pengelolaan, oportunistik dan/atau pendidikan yang sengaja dilakukan, dengan tujuan melaporkan hasil yang diinginkan berbeda dari yang sebenarnya.

Karena tidak ada definisi yang diterima secara umum, sehingga Ruiz (2016) menjelaskan bahwa arti manajemen laba sangat bergantung pada konteks penelitian. Misalnya, sewaktu sebagian besar penelitian berfokus pada perusahaan AS yang menghubungkan penggunaan akrual dengan motivasi perataan laba dan penyediaan informasi tambahan kepada pengguna (Collins et al., 1999; Tucker and Zarowin, 2006), penelitian transnasional menghubungkan akrual diskresioner ke penurunan kualitas informasi, karena adanya peraturan nasional yang lemah atau perlindungan investor yang rendah (Leuz et al., 2003).

Dari berbagai definisi manajemen laba di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas manajemen laba merupakan aktivitas manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh para manajer yang dimaksudkan untuk mencapai berbagai tujuan. Mengenai hal ini, literatur sebelumnya telah menunjukkan banyak insentif yang mendorong manajer untuk memanipulasi hasil perusahaan. Healy dan Wahlen (1999) menyediakan tiga kategori umum: motivasi pasar modal, motivasi kontrak dan motivasi peraturan. Ruiz (2016) menambahkan insentif lain setelah klasifikasi yang diberikan oleh Campa dan Camacho (2015) tentang insentif pengelolaan laba yang paling banyak merujuk pada literatur sebelumnya. Insentif ini diklasifikasikan sebagai penyebab internal dan eksternal, dimana penyebab internal adalah hal yang langsung dikuasai oleh perusahaan sedangkan penyebab eksternal adalah hal yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan secara langsung. Sehingga dengan merangkum pendapat dari penelitian sebelumnya Ruiz et al. (2016) menyimpulkan bahwa terdapat berbagai motivasi yang menyebabkan manajer melakukan manajemen laba, yaitu: (1) motivasi kontrak, kompensasi, dan pinjaman, (2) motivasi pasar modal, dan (3) jenis perusahaan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa manajer akan memiliki insentif lebih besar untuk memanipulasi pendapatan jika mereka memiliki perjanjian hutang berdasarkan profitabilitas perusahaan, untuk menghindari risiko pembatalan (Dechow et al., 1995) atau negosiasi ulang kondisi hutang (Watts & Zimmermann, 1986). Studi lain menunjukkan bahwa kompensasi manajer cenderung menjadi insentif untuk dimanipulasi, karena kemungkinan mereka bersedia melakukan manipulasi semacam itu untuk meningkatkan rencana kompensasi atau bonus mereka (Healy, 1985; Holthausen et al., 1995; Shuto, 2007).

Poin kedua dalam bagian ini terkait dengan bukti motivasi pasar modal untuk manajemen laba. Penilaian saham dengan menggunakan pengungkapan informasi oleh laporan keuangan berpotensi menciptakan insentif untuk memanipulasi informasi keuangan yang diberikan oleh dokumen-dokumen ini (Healy & Wahlen, 1999). Dalam hal ini dokumen-dokumen pasar modal yang ada bisa digunakan untuk menarik kesimpulan bahwa para manajer memanipulasi pendapatan mengenai ekspektasi pasar modal untuk meningkatkan nilai perusahaan (Teoh et al., 1998a, 1998b; Erickson & Wang, 1999; Myers et al., 2007), untuk menghindari kerugian atau penurunan pendapatan (Burgstahler & Dichev 1997; Glaum et al., 2004) dan untuk mengalahkan atau memenuhi perkiraan analis untuk mendapatkan keuntungan dibandingkan analis yang memastikan perkiraan pertumbuhan di masa depan (Burgstahler & Dichev, 1997; Graham et al., 2005; Lee et al., 2006; Keung et al., 2010).

Selanjutnya, beberapa penelitian melakukan evaluasi apakah manajer dengan insentif untuk memanipulasi pendapatan karena sifat kontrak kompensasi mereka benar-benar menyebabkan manajer melakukan praktik manajemen laba yang bersifat oportunistik ataukah tidak. Healy (1985) menemukan bukti yang konsisten dengan hipotesis bahwa eksekutif melakukan pengelolaan pendapatan ke bawah (menurunkannya saat bonus mereka maksimal. Holthausen, et al. (1995) juga mendokumentasikan bukti serupa. Dechow dan Sloan (1991) menemukan bahwa CEO cenderung mengurangi pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan di tahun-tahun terakhir kerja mereka, kemungkinan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan. Selain alasan tersebut, perusahaan juga dapat mengelola laba untuk

memenuhi ekspektasi pasar modal. Teoh et al. (1998 a) mencatat bahwa proses IPO sangat rentan terhadap manajemen laba karena ada asimetri informasi yang tinggi antara investor dan emiten pada saat penawaran, dimana akrual abnormal kenaikan pendapatan dapat diidentifikasi sebelum penawaran umum awal. Bukti serupa juga ditemukan pada penawaran ekuitas musiman (Teoh et al., 1998 b). Dengan kata lain, berbagai penelitian tersebut menyimpulkan bahwa manajemen laba secara sifat asalnya cenderung bersifat oportunistis, sehingga akan merugikan perusahaan.

Namun demikian banyak juga penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa praktik manajemen laba bisa saja menguntungkan perusahaan ketika manajer menerapkan kebijaksanaan atas pendapatan untuk meningkatkan informasi pendapatan dengan memungkinkan komunikasi informasi privat (Watt dan Zimmerman, 1986; Healy dan Palepu, 1993). Argumen ini memperoleh dukungan empiris dalam penelitian Subramanyam (1996), yang menemukan bukti empiris bahwa *discretionary accrual* merespon positif oleh pasar dengan naiknya harga saham. Selanjutnya, Arya et al. (2003) berpendapat bahwa untuk menyimpulkan apakah manajemen laba dapat mengurangi transparansi atau tidak dapat dibuktikan dengan cara yang relative sederhana. Hal ini bisa dilihat apakah setiap orang mendapatkan informasi yang sama dalam sebuah organisasi yang terdesentralisasi, dimana informasi tersebar secara merata. Namun buktinya adalah bahwa masih banyak ditemukan bahwa setiap orang mempunyai tingkatan informasi yang berbeda antara satu dan lainnya. Dengan alasan ini, Arya et al. (2003) menyimpulkan bahwa dalam lingkungan seperti itu, arus pendapatan yang dikelola dapat menyampaikan lebih banyak informasi daripada arus penghasilan yang tidak dikelola. Louis (2003) meneliti fungsi pensinyalan dari akrual diskresioner dengan menyelidiki manajemen laba di seputar aktivitas pemecahan saham. Dia berpendapat bahwa, karena perusahaan cenderung melakukan pemecahan saham ketika para manajer optimis mengenai kinerja perusahaan, akrual diskresioner cenderung digunakan di sekitar pemecahan saham untuk menyampaikan informasi privat yang positif. Dia menemukan bukti kuat yang menunjukkan bahwa manajer menggunakan akrual dalam hubungannya dengan pemecahan saham untuk memberi sinyal kinerja yang menguntungkan. Penelitian tersebut menemukan bahwa hasil berdasarkan pengumuman *abnormal return* di seputar aktivitas *stock split* yang dilakukan perusahaan juga menyiratkan bahwa sinyal yang disematkan pada akrual diskresioner dianggap dapat dipercaya oleh pasar.

Model-model Pengukuran Earnings Management

Model Healy

Healy Model (1985) menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual di seluruh variabel pembagian manajemen laba. Studi Healy berbeda dengan kebanyakan studi manajemen laba lainnya karena ia memprediksi bahwa manajemen laba sistematis terjadi dalam setiap periode. Variabel pemisahannya membagi sampel menjadi tiga kelompok, dengan pendapatan diprediksi akan dikelola ke atas di salah satu kelompok dan ke bawah pada dua kelompok lainnya. Kesimpulan kemudian dilakukan melalui perbandingan berpasangan dari total akrual rata-rata pada kelompok di mana pendapatan diperkirakan akan dikelola ke atas dengan rata-rata total akrual untuk masing-masing kelompok di mana pendapatan diprediksi akan dikelola ke bawah. Pendekatan ini setara dengan memperlakukan seperangkat pengamatan dimana pendapatan diperkirakan akan dikelola ke atas sebagai periode estimasi dan himpunan pengamatan dimana pendapatan diperkirakan akan dikelola ke bawah sebagai periode peristiwa. Total akrual rata-rata dari periode estimasi kemudian mewakili ukuran akrual nondiscretionary. Total accruals (ACC.)

yang mencakup discretionary (DA_t) dan non-discretionary (NDA_t) components, dihitung sebagai berikut (Healy, 1985):

$$ACC_t = NA_t + DA_t,$$

Selanjutnya total accrual diestimasi dengan menghitung selisih antara laba akuntansi yang dilaporkan dikurangi dengan arus kas operasi. Arus kas merupakan modal kerja dari aktivitas operasi dikurangi dengan perubahan-perubahan dalam persediaan dan piutang usaha, di tambah dengan perubahan-perubahan pada persediaan dan utang pajak penghasilan. Sehingga formula selengkapnya menjadi sebagai berikut (Healy, 1985):

$$ACC_t = -DEP_t - (XI_t \times D_1) + \Delta AR_t + \Delta INV_t - \Delta AP_t - \{(\Delta TP_t + D_t) \times D_2\}$$

Keterangan:

DEP_t = Depresiasi di tahun t

XI_t = Extraordinary Items di tahun t

ΔAR_t = Piutang usaha di tahun t dikurangi piutang usaha di tahun $t-1$.

ΔINV_t = Persediaan di tahun t dikurangi persediaan di tahun $t-1$

ΔAP_t = Utang usaha di tahun t dikurangi utang usaha di tahun $t-1$

ΔTP_t = Utang pajak penghasilan di tahun t dikurangi utang pajak penghasilan di tahun $t-1$

D_1 = 1 jika rencana bonus dihitung dari laba setelah extraordinary items,
0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum extraordinary items;

D_2 = 1 jika rencana bonus dihitung dari laba sesudah pajak penghasilan,
0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan,

Model DeAngelo

DeAngelo (1986) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan pertama dalam total akrual, dan dengan mengasumsikan bahwa perbedaan pertama memiliki nilai nol yang diharapkan berdasarkan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode lalu (diskalakan dengan total aset $t-1$) sebagai ukuran akrual nondiskritoner. Dengan demikian, Model DeAngelo untuk akrual nondiskritoner adalah (DeAngelo, 1986):

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Dechow et al. (1995) menjelaskan bahwa Model DeAngelo dapat dipandang sebagai kasus khusus dari Model Healy, di mana periode estimasi akrual nondiskretioner dibatasi pada pengamatan tahun sebelumnya. Gambaran umum Model Healy dan DeAngelo adalah bahwa keduanya menggunakan total akrual dari periode estimasi ke proxy untuk akrual nondiskretioner yang diharapkan. Jika akrual nondiskretioner konstan dari waktu ke waktu dan akrual diskresioner memiliki rata-rata nol pada periode estimasi, maka Model Healy dan DeAngelo akan mengukur akrual nondiskritoner tanpa kesalahan. Namun, jika akrual nondiskritoner berubah dari satu periode ke periode lainnya, maka kedua model akan cenderung mengukur akrual nondiskritoner dengan kesalahan. Selanjutnya Dechow et al. (1995) menjelaskan bahwa ketika akrual nondiskretioner mengikuti proses yang konstan,

maka model Healy lebih sesuai digunakan. Sebaliknya, jika akrual nondiskretioner mengikuti proses yang acak, maka model DeAngelo lebih sesuai.

Model Jones

Jones (1991) mengusulkan sebuah model yang menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskretioner bersifat konstan. Modelnya mencoba mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan terhadap akrual nondiskretioner. Model Jones untuk akrual nondiskretioner pada tahun yang bersangkutan adalah (Jones, 1991):

$$NDA_t = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Keterangan:

- ΔREV_t = pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 dibagi dengan Total aset pada t-1;
- PPE_t = property, pabrik dan peralatan pada tahun t dibagi dengan total aset pada t-1;
- A_{t-1} = total aset pada tahun t-1;
- $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = parameter-parameter spesifik perusahaan.

Estimasi parameter spesifik perusahaan ($\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$) dihasilkan dengan menggunakan model berikut pada periode estimasi (Jones, 1991):

$$TA_t = a_1 (1 / A_{t-1}) + a_2 (\Delta REV_t) + a_3 (PPE_t) + v_t,$$

Dimana:

$a_1, a_2,$ dan a_3 menunjukkan estimasi koefisien regresi dari $\alpha_1, \alpha_2,$ dan α_3 . Sedangkan TA adalah total akrual dibagi dengan total aset tahun t-1.

Dechow et al. (1995) menjelaskan bahwa hasil perhitungan Model Jones menunjukkan bahwa model tersebut berhasil menjelaskan sekitar seperempat variasi total akrual. Asumsi yang tersirat dalam model Jones adalah bahwa pendapatan bukan diskresioner. Jika pendapatan dikelola melalui pendapatan discretionary, maka Model Jones akan menghapus sebagian dari pendapatan yang dikelola dari proxy akrual diskresioner. Misalnya, pertimbangkan situasi dimana manajemen menggunakan kebijaksanaannya untuk memperoleh pendapatan pada akhir tahun saat uang belum diterima dan sangat dipertanyakan apakah pendapatan tersebut telah diperoleh. Hasil dari pertimbangan manajerial ini akan meningkatkan pendapatan dan jumlah akrual (melalui peningkatan piutang). Model Jones menterjemahkan total akrual yang berhubungan dengan pendapatan dan oleh karena itu akan mengekstrak komponen akrual diskresioner ini, yang menyebabkan estimasi manajemen laba menjadi bias terhadap nol. Jones mengakui keterbatasan model ini di dalam tulisannya (Dechow et al., 1995).

Model Industri

Dechow dan Sloan (1991) menyusun model pengukuran manajemen laba yang dikenal dengan Model Industry. Serupa dengan Model Jones, Model Industri menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskretioner konstan sepanjang waktu. Namun, alih-alih mencoba secara langsung memodelkan faktor penentu akrual nondiskretioner, Model Industri mengasumsikan bahwa variasi dalam faktor penentu akrual nondiskretioner adalah umum di seluruh perusahaan di industri yang sama. Model Industri untuk akrual nondiskretioner adalah (Dechow dan Sloan, 1991) :

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_2 \text{medianI}(TA_t)$$

Dimana:

- $\text{medianI}(TA_t)$ = nilai median dari total akrual yang diukur dengan aset tahun t-1 untuk semua perusahaan non-sampel dalam kode industry yang sama.
- Parameter spesifik perusahaan γ_1 dan γ_2 diperkirakan menggunakan koefisien regresi pada pengamatan di Periode estimasi.

Kemampuan Model Industri untuk mengurangi kesalahan pengukuran dalam akrual diskresioner bergantung pada dua faktor. Pertama, Model Industri hanya menghilangkan variasi akrual nondiscretionary yang umum terjadi di perusahaan-perusahaan di industri yang sama. Jika perubahan akrual nondiskretioner mencerminkan respons terhadap perubahan dalam keadaan spesifik perusahaan, maka Model Industri tidak akan mengekstrak semua akrual nondiscretionary dari proxy akrual diskresioner. Kedua, Model Industri menghilangkan variasi dalam akrual diskresioner yang berkorelasi di seluruh perusahaan di industri yang sama, yang berpotensi menimbulkan masalah. Tingkat keparahan masalah ini bergantung pada sejauh mana stimulus manajemen laba berkorelasi di antara perusahaan-perusahaan di industri yang sama (Dechow et al., 1995).

Model Modifikasi Jones

Dechow et al. (1995) mempertimbangkan versi modifikasi Model Jones dalam analisis empiris. Modifikasi ini dirancang untuk menghilangkan kemungkinan dugaan Model Jones untuk mengukur akrual diskresioner dengan kesalahan ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan. Dalam model yang dimodifikasi, akrual nondiskretioner diperkirakan selama periode peristiwa (yaitu, selama periode di mana manajemen laba dihipotesakan. Penyesuaian yang dilakukan terhadap Model Jones asli adalah bahwa perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang pada periode kejadian. Model Jones asli secara implisit mengasumsikan bahwa diskresi tidak dilakukan terhadap pendapatan baik dalam periode estimasi atau periode peristiwa. Versi Modifikasi Model Jones secara implisit mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode kejadian berasal dari manajemen laba, hal ini didasarkan pada penalaran bahwa lebih mudah mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan kredit daripada mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan tunai (Dechow et al., 1995). Jika modifikasi ini berhasil, maka perkiraan manajemen laba seharusnya tidak lagi bias terhadap nol dalam sampel dimana manajemen laba telah dilakukan melalui pengelolaan pendapatan.

Formula selengkapnya dari Model John yang Dimodifikasi adalah sebagai berikut (Dechow et al., 1995):

- (1) menghitung total accrual (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, *total accrual (TA)* diestimasi dengan Ordinary Least Square sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

- (2) Dengan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka *nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

- (3) Terakhir, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut :

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

TA_{it} = Total accrual perusahaan i dalam periode tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

CFO_{it} = arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

A_{it-1} = total assets perusahaan i dalam periode tahun t-1

ΔRev_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan I pada tahun t-1

PPE_{it} = property, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam periode tahun t

ΔRec_{it} = piutang usaha perusahaan I pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan I pada tahun t-1.

ε = *error*

Model Dechow-Dichev

Dechow dan Dichev (2002) mengajukan sebuah model yang bisa digunakan untuk mengukur kualitas akrual dalam laba yang tersaji di laporan keuangan. Pengukuran didasari pada sebuah observasi yang menemukan bahwa akrual akan mampu menyesuaikan perubahan arus kas dari waktu ke waktu. Akan tetapi, seringkali akrual didasari pada suatu estimasi akan peristiwa yang akan datang, yang jika estimasi ini salah maka memerlukan penyesuaian di masa yang akan datang. Dengan demikian, kesalahan estimasi menjadi factor pengganggu yang dapat menurunkan kualitas akrual. Model ini memfokuskan diri pada pemanfaatan akrual untuk kepentingan oportunistis manajer yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Selanjutnya model ini menjelaskan bahwa karakteristik asal dari proses akrual menyarankan bahwa besaran kesalahan estimasi akan secara sistematis berhubungan dengan hal-hal fundamental perusahaan seperti lamanya siklus operasi perusahaan dan variabilitas operasional perusahaan.

Selanjutnya model ini membangun rerangka akrual, dimana laba akan sama dengan arus kas ditambah dengan akrual, dengan formula seperti berikut (Dechow and Dichev, 2002):

$$E = CF + \text{Accruals}$$

Dari perspektif akuntansi, arus kas (CF) di kategori menjadi arus kas tahun lalu (CF_{t-1}), arus kas tahun berjalan (CF_t), dan arus kas masa depan (CF_{t+1}). Sehingga, rumus selengkapnya dari laba (E) adalah sebagai berikut (Dechow and Dichev, 2002):

$$E_t = CF_{t-1}^t + CF_t^t + CF_{t+1}^t + \varepsilon_{t+1}^t - \varepsilon_t^{t-1}$$

Dari rumus di atas, porsi akrual yang terdapat dalam laba (A_t) ditentukan dengan formula sebagai berikut (Dechow and Dichev, 2002):

$$A_t = CF_{t-1}^t - (CF_t^{t+1} + CF_t^{t-1}) + CF_{t+1}^t + \varepsilon_{t+1}^t - \varepsilon_t^{t-1}$$

Kemudian diukur perubahan modal kerja akrual (ΔWC) dengan formula sebagai berikut (Dechow and Dichev, 2002):

$$\Delta WC_t = b_0 + (b_1 \times CFO_{t-1}) + (b_2 \times CFO_t) + (b_3 \times CFO_{t+1}) + \varepsilon_t$$

Model Kothari

Kothari et al. (2005) berupaya menyempurnakan Model Jones, dengan menambahkan perubahan *return on assets (ROA)* untuk mengontrol kinerja. Dengan kata lain, model ini hanya menambahkan perubahan ROA dalam penghitungan akrual diskresioner. Model ini berargumen bahwa memasukan unsure ROA dalam penghitungan akrual diskresioner akan dapat meminimalkan kesalahan spesifikasi, sehingga akan mampu mengukur manajemen laba secara lebih akurat

Model Stubben

Stubben (2010) menjelaskan bahwa model *discretionary revenue* (pendapatan diskresioner) lebih mampu mengatasi bias dalam pengukuran manajemen laba jika dibandingkan dengan akrual diskresioner. Hal ini karena model akrual diskresioner banyak menerima kritik akibat adanya bias dari gangguan kesalahan dalam melakukan estimasi atas diskresi manajer. Sehingga Stubben (2010) berargumentasi akan perlunya mengatasi bias tersebut dengan cara memusatkan perhatian pengukuran manajemen laba pada salah satu factor pembentuk laba. Dia berargumen bahwa pendapatan merupakan komponen terbesar yang menyumbang laba perusahaan dan juga sebagai subjek utama diskresi manajer, sehingga dengan memfokuskan pada pendapatan akan diperoleh estimasi diskresi yang lebih akurat untuk mengukur praktik manajemen laba.

Pendapatan diskresioner adalah selisih antara perubahan aktual piutang dan perubahan piutang yang diprediksi berdasarkan model. Piutang yang terlalu rendah tinggi secara tidak normal mengindikasikan adanya praktik manajemen laba dalam perusahaan. Untuk membandingkan model yang ada, Stubben (2010) membandingkan kemampuan model pendapatan diskresioner dan model akrual diskresioner yang umum digunakan (Jones, 1991; Dechow et al., 1995; Dechow and Dichev, 2002; Kothari et al. 2005) untuk mendeteksi kombinasi manajemen pendapatan dan biaya. Temuan menunjukkan bahwa ukuran pendapatan diskresioner sebenarnya menghasilkan perkiraan yang secara substansial tidak terlalu bias dan kesalahan pengukuran relative kecil dibandingkan dengan model akrual. Dengan menggunakan manipulasi simulasi (Kothari et al., 2005), Stubben (2010) menemukan bahwa model pendapatan menghasilkan perkiraan diskresi yang ditentukan dengan baik untuk perusahaan dalam masa pertumbuhan.

Selanjutnya, formula model pendapatan diskresioner ditentukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Stubben, 2010):

- (1) Pendapatan (R) terdiri dari *nondiscretionary revenues* (R^{UM}) dan *discretionary revenues* (δ^{RM}), sehingga formulanya adalah:

$$R_{it} = R_{it}^{UM} + \delta_{it}^{RM}$$

- (2) Selanjutnya, bagian (disimbolkan dengan c) *nondiscretionary revenues* tidak tertagih pada akhir tahun, sehingga model ini mengasumsikan bahwa tidak terjadi penagihan kas atas *discretionary revenues*. Sehingga, piutang usaha (AR) akan setara dengan jumlah *nondiscretionary revenues* yang tidak tertagih ($c \times R^{UM}$) dan *discretionary revenues* (δ^{RM}). Sehingga formula berikutnya adalah:

$$AR_{it} = c \times (R_{it}^{UM} + \delta_{it}^{RM})$$

- (3) Asumsi berikutnya adalah bahwa *discretionary revenues* meningkatkan piutang usaha dan pendapatan dengan jumlah yang sama. Dengan kata lain, *discretionary receivables* sama dengan *discretionary revenues*. Karena *nondiscretionary revenues* tidak dapat diobservasi, model ini mengatur ulang persyaratan-persyaratannya dan mengungkapkan *ending receivables* sebagai pendapatan yang dilaporkan. Kemudian digunakan selisih pertama untuk mengungkapkan *the receivables accrual*. Sebagai berikut:

$$\Delta AR_{it} = c \times \Delta R_{it} + (1 - c) \times \Delta \delta_{it}^{RM}$$

- (4) Akhirnya, estimasi *discretionary revenues* perusahaan sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dari nilai residual persamaan berikut :

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta \Delta R_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model Pendekatan Baru

Dechow et al. (2011) mengusulkan sebuah pendekatan baru untuk mendeteksi manajemen laba yang sekaligus meningkatkan daya uji dan spesifikasi untuk meminimalkan besaran kesalahan estimasi dari model akrual diskresioner yang sebelumnya. Pendekatan ini mengeksploitasi karakteristik inheren manajemen laba berbasis akrual yang telah banyak diabaikan dalam penelitian sebelumnya. Secara khusus, penelitian ini menjelaskan bahwa setiap pengelolaan laba berbasis akrual dalam satu periode harus berbalik dalam periode lain (*reversal*). Jika peneliti memiliki perkiraan waktu yang tepat mengenai periode dimana manajemen laba diharapkan berbalik, kekuatan dan spesifikasi pengujian untuk manajemen laba dapat ditingkatkan secara signifikan dengan menggabungkan efek pembalikan ini. Misalnya, jika peneliti sama-sama akurat dalam memprediksi periode di mana manajemen laba terjadi dan periode di mana manajemen laba berbalik, kekuatan pengujian manajemen laba dapat meningkat akurasi lebih dari 40% dengan memasukkan faktor pembalikan.

Sehubungan dengan pencegahan kesalahan spesifikasi dalam pengujian manajemen laba dalam sebuah sampel yang mengabaikan faktor karakteristik ekonomi, pengujian model ini mengharuskan variabel yang dihilangkan tidak berbalik dalam periode yang sama dengan manajemen laba. Sebagai contoh, ukuran perusahaan telah diidentifikasi sebagai variabel potensial berkorelasi penting yang diabaikan dalam pengujian manajemen laba (Ecker et al., 2011). Hal ini menjadi penting untuk menaruh perhatian pada variabel ukuran perusahaan karena ukuran perusahaan cenderung bertahan, sehingga menggabungkan pembalikan akrual dapat secara substansial mengurangi kesalahan spesifikasi. Demikian pula, investasi baru telah diidentifikasi sebagai variabel berkorelasi penting yang diabaikan dalam pengujian

manajemen laba (McNichols dan Stubben, 2008). Selama investasi baru tidak sepenuhnya dibalik (yaitu, dilikuidasi) dalam periode pembalikan manajemen laba, menggabungkan pembalikan akan mengurangi bias dalam pengujian. Model ini menunjukkan bahwa menggabungkan pembalikan akrual dapat memberikan solusi yang kuat untuk mengurangi kesalahan spesifikasi dalam berbagai karakteristik ekonomi yang berbeda.

Selanjutnya Dechow et al. (2011) mengembangkan formula baru untuk mengukur manajemen laba dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Mengembangkan formula untuk menghitung discretionary accruals (DA) sebagai berikut:

$$DA_{i,t} = a + bPART_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Dimana:

PART = variabel dummy yang ditetapkan 1 pada periode di mana determinan yang dihipotesiskan atas manajemen laba memang terjadi dan 0 sebaliknya.

- (2) Mengajukan asumsi standar dari OLS, estimator OLS yaitu b dinotasikan dengan \hat{b} , merupakan estimator linier tidak bias yang terbaik dengan standar error. Sehingga formulanya adalah :

$$SE(\hat{b}) = S_{\epsilon} / [\sqrt{(n-1)S_{PART}}]$$

Dimana:

n = Jumlah observasi

S_{ϵ} = Standar error regresi

\hat{b} = besaran manajemen laba

S_{PART} = standar deviasi atas sampel PART

Rasio \hat{b} terhadap $SE(\hat{b})$ memiliki distribusi t dengan $n-2$ *degrees of freedom*. Hipotesis nol yang menyatakan tidak ada manajemen laba ditolak jika hasilnya memiliki arah dan signifikan secara statistik pada tingkat konvensional. Akibatnya, t-statistik yang dihasilkan dan kekuatan pengujian manajemen laba menjadi semakin meningkat.

- (3) Karena akrual diskresioner sangat sulit untuk diobservasi secara langsung, maka dirumuskan proksi dari akrual diskresioner (DAP), yang merupakan akrual diskresioner yang mempertimbangkan unsure error. Sehingga formulanya menjadi sebagai berikut:

$$DAP_{it} = (DA_{it} - \mu_{it}) + \eta_{it}$$

Dimana:

μ = akrual diskresioner yang secara tidak disengaja terhapus dari DAP

η = akrual non diskresioner yang secara tidak disengaja masih melekat di DAP

- (4) Untuk menganalisis kesalahan spesifikasi, selanjutnya DAP disubstitusikan terhadap DA dalam persamaan berikut ini:

$$DAP_{it} = a + bPART_{it} + (-\mu_{it} + \eta_{it} + \epsilon_{it})$$

Selanjutnya estimator OLS \tilde{b} yang diperoleh dari meregresikan DAP terhadap PART dinotasikan dengan \tilde{b} , merupakan kesalahan spesifikasi akibat kesalahan regresi $(-\mu + \eta)$. Secara spesifik \tilde{b} merupakan estimator bias dari b , yang dapat diketahui dengan formula sebagai berikut:

$$E(\tilde{b}) - b = \beta_{(-\mu + \eta)PART}$$

Dimana:

$\beta_{(-\mu + \eta)PART}$ = merupakan koefisien regresi dari hasil regresi $(-\mu + \eta)$ terhadap PART.

- (5) Menghitung standar error \tilde{b} dengan formula sebagai berikut:

$$SE(\tilde{b}) = SE(\hat{b})(1 - r^2_{(-\mu + \eta)(PART)}) / ((1 - r^2_{(DAP)(-\mu + \eta)(PART)})$$

Dimana:

$r^2_{(-\mu + \eta)(PART)}$ = r squared hasil regresi $(-\mu + \eta)$ terhadap PART.

$r^2_{(DAP)(-\mu + \eta)(PART)}$ = r squared hasil regresi DAP terhadap komponen $(-\mu + \eta)$ yang merupakan orthogonal terhadap PART.

Semua penjelasan di atas dapat memperjelas tiga tipe kesalahan spesifikasi yang berbeda yang mungkin muncul dari estimasi, yaitu (Dechow et al., 2011):

- (1) Bias dan hilangnya kekuatan pengukuran yang disebabkan oleh diabaikannya $-\mu$ dari DAP. μ merepresentasikan akrual diskresioner yang secara tidak disengaja terhapus dari DAP.
- (2) Bias dan kesalahan spesifikasi akibat dimasukkannya korelasi η ke dalam DAP. η merepresentasikan akrual non diskresioner yang secara tidak sengaja tertinggal di dalam DAP.
- (3) Inefisiensi yang disebabkan karena dimasukkannya η yang tidak berkorelasi ke dalam DAP. Jika akrual non diskresioner tertinggal di dalam DAP tetapi tidak berkorelasi dengan PART maka \hat{b} menjadi tidak bias.

Selanjutnya, Dechow et al. (2011) mensubstitusikan hasilnya ke dalam persamaan modal kerja akrual (WA_ACC) dengan memperhitungkan periode pembalikan ke dalam persamaan berikut:

$$WA_ACC_{it} = a + bPART_{it} + cPART_{it} + \sum_k f_k x_{k,i,t} + e_{it}$$

Dimana:

x_k = pengendali untuk akrual non diskresioner

Metode

Tulisan ini disusun berdasarkan penelaahan literatur yang berhubungan dengan metode pengukuran *earnings management* dari berbagai sumber penelitian terdahulu yang telah dipublikasi di berbagai jurnal internasional bereputasi yang tersedia secara on-line. Penulis berusaha membandingkan berbagai model pengukuran *earnings management* yang ada, dan mencoba menarik kesimpulan manakah yang paling akurat di antara berbagai pengukuran yang ada.

PEMBAHASAN

Dari berbagai metode pengukuran manajemen laba yang telah kita bahas dalam seksi tinjauan pustaka, kita bisa mengetahui bahwa secara umum para peneliti lebih cenderung menggunakan metode akrual diskresioner dalam mengukur praktik manajemen laba. Berbagai metode yang telah dibahas yaitu : Healy (1985), DeAngelo (1896), Jones (1991), model industry (Dechow dan Sloan, 1991), Dechow-Dichev (2002), Kothari (2005), Stubben (2010) dan Model Pendekatan Baru (Dechow et al., 2011). Hampir semua metode tersebut menggunakan pendekatan akrual diskresioner, kecuali untuk Stubben (2010) yang lebih fokus pada satu komponen yang membentuk laba sehingga dia merekomendasikan untuk digunakannya pendekatan pendapatan diskresioner (*discretionary revenue*).

Secara umum, pendekatan akrual diskresioner didasarkan pada asumsi bahwa akrual yang tidak dapat dijelaskan oleh proyeksi linier pada tingkat perusahaan yang dapat diamati (yaitu, akrual diskresioner) secara eksplisit mencerminkan praktik manajemen laba yang sudah dilakukan oleh manajer. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa residual dari regresi linier merupakan manajemen laba. Seluruh metode di atas pada akhirnya saling menyempurnakan akibat kelemahan dalam metode terdahulu. Setiap metode yang ada berusaha menyempurnakan penghitungan akrual diskresioner yang telah dilakukan di dalam metode yang lebih dahulu muncul. Hal ini karena metode akrual diskresioner umumnya menderita kesalahan pengukuran dan variabel yang saling terkait, yang pada akhirnya menyebabkan kesalahan Tipe 1 (yaitu penolakan hipotesis nol yang benar tentang tidak ada manajemen laba) dan kesalahan Tipe 2 (yaitu, kegagalan untuk menolak hipotesis nol yang salah tentang tidak ada manajemen laba).

Mengikuti Healy (1985), sebagian besar model akrual diskresioner menggunakan modal kerja akrual (*accrual working capital*). Penelitian awal hanya menggunakan perubahan dalam modal kerja akrual sebagai proxy akrual diskresioner (Healy, 1985 dan DeAngelo, 1986). Namun, asumsi yang tersirat dalam model ini yang menyatakan bahwa akrual nondiskretioner konstan tidak mungkin bersifat deskriptif empiris, karena akrual nondiskretioner diharapkan dapat berubah seiring dengan perubahan aktivitas bisnis

perusahaan (Kaplan, 1985; McNichols, 2000). Selanjutnya, penelitian-penelitian selanjutnya berusaha mengembangkan model yang lebih canggih yang mencoba untuk secara eksplisit mengukur akrual nondiskretioner, memungkinkan total akrual untuk didekomposisi menjadi komponen discretionary dan nondiscretionary. Model yang paling populer yang pernah ada diantaranya adalah Jones (1991), Dechow et al. (1995), Dechow dan Dichev (2002), Kothari et al. (2005).

Model semacam itu biasanya memerlukan setidaknya satu parameter untuk diperkirakan, dan pada awalnya dilaksanakan melalui penggunaan periode perkiraan spesifik perusahaan', di mana tidak ada manajemen laba sistematis yang dihipotesiskan. Para peneliti umumnya menggunakan estimasi cross-sectional dan panel model ini. Kekhawatiran bahwa model ini gagal menangkap semua akrual nondiskretioner juga telah menyebabkan para peneliti melengkapi model dengan prosedur pencocokan kinerja. Kothari et al. (2005) mengusulkan prosedur pencocokan populer yang memerlukan perkiraan mengurangi akrual diskresioner dari model tipe Jones menggunakan perusahaan kontrol yang disesuaikan dengan industri dan pengembalian aset baik pada periode sekarang maupun periode sebelumnya.

Sementara berbagai model yang diuraikan di atas telah digunakan secara luas dalam literatur untuk menguji manajemen laba, keefektifannya diketahui terbatas. Dechow et al. (1995) memberikan penilaian komprehensif pertama mengenai spesifikasi dan kekuatan statistik uji yang umum digunakan di seluruh ukuran akrual diskresioner yang dihasilkan oleh beberapa model. Mereka menyimpulkan bahwa: (i) semua model menghasilkan uji statistik yang ditentukan dengan baik bila diterapkan pada sampel acak; (ii) semua model menghasilkan uji daya rendah untuk pengelolaan laba dengan besaran ekonomis yang masuk akal (misalnya satu sampai lima persen dari total aset); dan (iii) semua model tidak spesifik bila diterapkan pada sampel perusahaan dengan kinerja keuangan yang ekstrem. McNichols (2000) mengulangi poin (iii) dan menunjukkan bahwa semua model sangatlah tidak tepat jika diterapkan pada sampel dengan perkiraan pertumbuhan pendapatan jangka panjang yang ekstrem. Kothari et al. (2005) mengusulkan prosedur pencocokan kinerja yang disebutkan sebelumnya untuk mengurangi kesalahan penilaian kinerja. Hasil mereka menunjukkan bahwa pencocokan kinerja bukanlah obat mujarab. Pertama, prosedur pencocokan kinerja mereka jarang menghilangkan kekeliruan dan kadang-kadang membesar-besarkan kekeliruan. Misalnya, hasil mereka menunjukkan bahwa pencocokan kinerja pada ROA mengurangi kesalahan penilaian sampel dengan pendapatan dan harga buku yang ekstrim, namun dapat membesar-besarkan kekeliruan dalam sampel dengan ukuran ekstrim dan arus kas operasi. Kedua, hasil mereka menyoroti rendahnya kekuatan tes yang ada untuk manajemen laba dan menunjukkan bahwa kinerja yang sesuai memperparah masalah ini. Sebagai contoh, simulasi mereka menunjukkan bahwa dengan menggunakan sampel acak dari 100 perusahaan, ditemukan bukti bahwa manajemen laba terjadi sebesar 1% dari total aset dan tingkat uji 5% (Kothari, 2005).

Berbagai pendekatan pengukuran manajemen laba di atas tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam tiga dekade terakhir sampai akhirnya Dechow et al. (2011) mengajukan sebuah metode baru untuk mengidentifikasi manajemen laba berbasis akrual. Pendekatan mereka didasarkan pada konsep bahwa manajemen laba berbasis akrual dalam satu periode harus berbalik dalam periode lain (*reversal*). Konsep bahwa manajemen laba berbasis akrual akhirnya berbalik dalam periode pembalikan (*reversal period*) tampaknya relatif tidak kontroversial. Dengan memperhitungkan pembalikan akun-akun akrual, pendekatan baru ini berpotensi meningkatkan kekuatan uji statistik, kontrol yang lebih baik untuk variabel yang saling terkait, dan secara benar memodelkan dinamika pendapatan dan akrual. Oleh karena itu metode ini merupakan sebuah inovasi yang sangat dibutuhkan untuk

penelitian akuntansi yang dapat digunakan oleh akademisi dan praktisi untuk menetapkan secara akurat keberadaan manajemen laba dalam data historis yang tersaji di dalam laporan keuangan.

Dalam metode pendekatan baru, Dechow et al. (2011) memperkenalkan pendekatan baru untuk mendeteksi manajemen laba yang berpotensi meningkatkan daya uji dan mengurangi kesalahan penilaian secara bersamaan. Pendekatan ini mengeksploitasi properti akrual diskresioner yang melekat. Akrual diskresioner dibuat dengan tujuan mengalihkan pendapatan antara periode pelaporan. Proses akuntansi akrual mensyaratkan salah saji dalam satu periode untuk dibalik pada periode lain. Misalnya, jika perusahaan melebih-lebihkan piutangnya dalam satu periode, pernyataan berlebih harus dibalik pada periode berikutnya bila ditentukan bahwa arus kas yang terkait tidak akan diterima.

Karena akrual diskresioner harus berbalik arah sementara akrual nondiskretioner harus bertahan, Dechow et al. (2011) menguji manajemen laba tidak hanya dengan menguji adanya akrual diskresioner pada periode manajemen laba, tetapi juga dengan menguji pembalikan akrual tersebut dalam periode yang berdekatan. Hal ini karena memasukkan pembalikan dapat meningkatkan kekuatan uji dan menghilangkan kesalahan klasifikasi yang terkait dengan akrual nondiskretioner berkorelasi yang termasuk dalam proksi akrual diskresioner (DAP).

Karena ditujukan untuk menyempurnakan metode-metode pengukuran manajemen laba yang telah ada sebelumnya, model pendekatan baru (Dechow et al., 2011) dilakukan dengan cara:

- (1) mengembangkan kerangka ekonometri untuk merangkum tes umum untuk manajemen laba dan menyoroti masalah yang terkait,
- (2) memperkenalkan prosedur fleksibel untuk menangani masalah ini dengan menggabungkan istilah para peneliti mengenai pembalikan akrual diskresioner dalam pengujian manajemen laba. Prosedur ini mengharuskan peneliti untuk mengidentifikasi periode dimana akrual diprakirakan dikelola dan periode dimana manajemen akrual ini diprediksi akan mengalami pembalikan. Uji standar untuk kepentingan bersama kemudian digunakan untuk menguji manajemen laba. Prosedur ini dapat disesuaikan dengan semua model akrual diskresioner yang umum.
- (3) Selanjutnya metode ini mengevaluasi kekuatan dan spesifikasi pengujian yang menggabungkan pembalikan akrual relatif terhadap uji t tradisional pada akrual diskresioner dan untuk melakukan akrual diskresioner yang tidak sesuai.

Setelah Dechow et al. (1995), metode pendekatan baru (Dechow et al., 2011) menggunakan empat kumpulan analisis untuk mengevaluasi pengujian manajemen laba, yaitu:

- (1) mengevaluasi spesifikasi pengujian data historis dengan menggunakan pembalikan secara acak. Hasilnya menunjukkan bahwa pengujian yang dilakukan cukup tepat untuk digunakan dalam sampel acak.
- (2) melakukan simulasi dengan menggunakan data arsip dan manajemen pendapatan unggulan untuk mengevaluasi apakah menggabungkan pembalikan akrual diskresioner dapat meningkatkan kekuatan pengujian manajemen laba. Hasil simulasi dalam model ini menunjukkan bahwa jika penentu peneliti tentang tahun pembalikan sama akuratnya dengan perkiraan tahun manajemen laba, maka gabungan pembalikan meningkatkan daya uji lebih dari 40%.
- (3) mengevaluasi kekuatan tes dalam sampel perusahaan yang bermasalah, di mana SEC menuduh perusahaan dalam sampel telah membesar-besarkan laba. Hasilnya menemukan bahwa menggabungkan pembalikan akrual pada periode setelah dugaan

overstatements secara substansial meningkatkan kekuatan tes untuk manajemen laba dalam sampel ini.

- (4) mengevaluasi spesifikasi pengujian dalam sampel data historis dengan karakteristik ekonomi ekstrim. Hasilnya menunjukkan bahwa pengujian yang menggabungkan pembalikan akrual sangat kuat dalam mengurangi kesalahan spesifikasi (*misspecification*) di berbagai karakteristik ekonomi.

Secara keseluruhan, metode pendekatan baru untuk mendeteksi manajemen laba menghasilkan perbaikan substansial dalam kekuatan uji dan spesifikasi. Oleh karena itu, Dechow et al. (2011) mendorong penelitian manajemen laba berikutnya untuk mempertimbangkan pendekatan ini. Kerangka pembalikan dalam metode ini juga berguna bagi praktisi yang tertarik untuk membangun eksistensi manajemen laba dalam data historis sehingga akan berkontribusi dalam mengurangi kasus kecurangan di perusahaan secara khusus dan pasar modal secara umum.

KESIMPULAN

Manajemen laba merupakan sebuah praktik pengelolaan penyajian laba perusahaan di dalam laporan keuangan supaya terlihat baik di hadapan seluruh pemangku kepentingan. Kita sudah ketahui bersama bahwa apakah manajemen laba ini merugikan atau bisa menguntungkan perusahaan, maka arus penelitian terdahulu terbagi dalam dua pendapat tersebut. Secara umum penelitian terdahulu mengatakan bahwa praktik manajemen laba merugikan karena dapat menyajikan informasi yang keliru tentang kondisi perusahaan di hadapan para pemangku kepentingannya. Namun demikian, dalam level tertentu beberapa peneliti (seperti Suramanyam, 1996; dan Jiaroporn et al., 2008) menyimpulkan bahwa manajemen laba bisa menguntungkan ketika manajer mampu menyajikan informasi yang sangat *private* kepada para pemangku kepentingan.

Terlepas dari perdebatan di atas, persoalan yang perlu dipecahkan adalah bagaimana cara mengevaluasi bahwa di dalam sebuah perusahaan terdapat praktik manajemen laba atau tidak. Hal ini penting karena praktik manajemen laba memberikan dampak ekonomi yang sangat luas dalam suatu negara. Banyak peneliti terdahulu yang telah menciptakan sebuah model untuk mengukur manajemen laba. Dalam literature yang ada kita bisa mengetahui berbagai model, seperti: Healy (1985), DeAngelo (1986), Jones (1991), Model Industri (Dechow dan Sloan, 1991), Jones yang Dimodifikasi (Dechow et al., 1995), Dechow-Dichev (2002), Kothari (2005), Stubben (2010) dan Model Pendekatan Baru (Dechow et al., 2011). Hampir seluruh model tersebut menggunakan pendekatan akrual diskresioner sebagai proxy dalam mengukur manajemen laba dimana metode berikutnya berusaha menyempurnakan metode yang sebelumnya. Kecuali Stubben (2010) yang berpendapat bahwa untuk mengevaluasi praktik manajemen laba akan lebih baik jika pengujian difokuskan kepada salah satu faktor yang paling utama membentuk laba, yaitu pendapatan. Sehingga Stubben (2010) menggunakan pendapatan diskresioner untuk mengukur praktik manajemen laba. Akan tetapi menurut saya model Stubben (2010) memang bisa menghasilkan akurasi pengukuran yang baik, akan tetapi menjadi kurang komprehensif ketika pengukuran manajemen laba hanya mempertimbangkan satu faktor pembentuk laba, yaitu pendapatan.

Pendekatan akrual diskresioner merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan oleh para peneliti dalam mengukur manajemen laba, terutama model Jones yang dimodifikasi yang dikembangkan oleh Dechow et al. (1995). Sebenarnya banyak sekali kritik yang muncul terhadap model ini yaitu tentang kekuatan pengujian dan kemungkinan kesalahan spesifikasi. Namun karena sedikitnya alternatif model lain yang berbeda secara

signifikan dengan model ini, maka sampai saat ini metode ini masih paling banyak digunakan.

Dechow et al. (2011) berusaha menyempurnakan model Jones yang dimodifikasi dengan cara meningkatkan kekuatan pengujian dan meminimalkan kesalahan spesifikasi. Hal ini dilakukan dengan memasukan faktor pembalikan dalam penghitungan manajemen laba. Hal ini karena menurut metode ini, sebuah kunci utama yang menjadi karakteristik proses akuntansi akrual adalah bahwa adanya distorsi di satu periode harus terbalikkan dalam periode sesudahnya. Dalam kasus modal kerja akrual yang umumnya berputar untuk periode yang tidak melebihi satu tahun, periode pembalikan akan datang dalam tahun tersebut atau persis sesudahnya. Sehingga menjadi sangat krusial untuk memasukan faktor pembalikan tersebut dalam mengukur akrual diskresioner supaya dapat menghasilkan akurasi pengukuran manajemen laba yang semakin baik.

Berdasarkan argumentasi di atas, tulisan ini menyimpulkan bahwa sejauh ini metode pendekatan baru yang diciptakan oleh Dechow et al. (2011) berhasil menyempurnakan konsep pengujian akrual diskresioner yang ada dalam metode-metode sebelumnya. Dengan demikian tulisan ini merekomendasikan kepada para peneliti berikutnya dalam topik manajemen laba untuk menggunakan metode pendekatan baru dibandingkan metode Jones yang dimodifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya, A., Glover, J., & Sunder, S. (2003). Are Unmanaged Earnings Always Better for Shareholders?, *Accounting Horizons*, supplement, 111-116.
- Bandler, J. & Hechinger, J. (2003). Leading The News: Six Figures in Xerox Case Are Fined \$22 Million – In Settling Fraud Charges, SEC Punishes Ex-Ceos Allaire, Thomas, 4 Others. *Wall Street Journal*, June 6th.
- Beaudoin, C.A. (2008). *Earnings Management: The Role of the Agency Problem and Corporate Social Responsibility*. PhD Thesis Drexel University, USA.
- Burgstahler, D., & Dichev, I. (1997). Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses. *Journal of Accounting and Economics*, 24(1), 99-126.
- Campa, D., & Camacho, M.M. (2015). The impact of SME's Pre-Bankruptcy Financial Distress on Earnings Management Tools. *International Review of Financial Analysis*, 42, 222-234.
- Claessens, S., Djankov, S. & Lang, L. (2000). The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporations. *Journal of Financial Economics*, 58, 81-112.
- Collins, D., Pincus, M., and Xie, H. (1999). Equity Valuation and Negative Earnings: The Role of Book Value of Equity. *The Accounting Review*, 74(1), 29-61.
- Davidson, W. N., Jiraporn, P., Kim, Y. S. & Nemeč, C. (2004). Earnings Management Following Duality-Creating Successions: Ethnostatistics, Impression Management, and Agency Theory. *Academy of Management Journal*, 47 (2), 267-275.

- DeAngelo, E.L. (1986). Accounting Numbers as Market Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders. *The Accounting Review*, *LXI*, (3), 400-422.
- Dechow, P. & Dichev, I. (2002). The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Error. *The Accounting Review*, *77*, 35–59.
- Dechow, P., Hutton, A., Kim, J. & Sloan, R. (2011). Detecting Earnings Management: A New Approach. *Working Paper*, University Arizona, USA.
- Dechow, P., & Sloan, R. (1991). Executive Incentives and The Horizon Problem: An Empirical Investigation. *Journal of Accounting and Economics*, *14*, 51-89.
- Dechow, P., Sloan, R. & Sweeney, A. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, *70*, 193-225.
- Demski, J. (1998). Performance Measure Manipulation, *Contemporary Accounting Research*, *15*, 261-285.
- Ecker, F., Francis, J., Olsson, P., & Schipper, K. (2011). Peer Firm Selection for Discretionary Accrual Models. *Working Paper*, Duke University.
- Erickson, M., & Wang, S. W. (1999). Earnings Management by Acquiring Firms in Stock for Stock Mergers. *Journal of Accounting and Economics*, *27* (2), 149-176.
- García, J. M.L, García, B. O, & Mora, A. (2005). The Effect of Earnings Management on The Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Business Finance & Accounting*, *32* (3-4), 691-726.
- Gerakos, J. (2012). Discussion of Detecting Earnings Management: A New Approach. *Journal of Accounting Research*, *XXXX*, 1-13.
- Glaum, M., Lichtblau, K., & Lindemann, J. (2004). The extent of earnings management in the US and Germany. *Journal of International Accounting Research*, *3*(2), 45-77.
- Graham, J.R., Harvey, C.R. & Rajgopal, S. (2005). The Economic Implications of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics*, *40* (1), 3-73.
- Guay, W. R., Kothari, S.P., & Watts, R. (1996). A Market Based Evaluation of Discretionary Accruals Models. *Journal of Accounting Research*, *34*, 83-105.
- Healy, P. (1985). The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, *7*, 85–107.
- Healy, P. M. & Palepu, K.G (1993). The Effect of Firms' Financial Disclosure Policies on Stock Prices', *Accounting Horizons*, *7*, 1-11.
- Healy, P. M. & Wahlen, J. M. (1999). A Review of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting. *Accounting Horizons*, *13* (4), 365-383.

- Holthausen, R. W. (1990). Accounting Method Choice: Opportunistic Behavior, Efficient Contracting and Information Perspectives. *Journal of Accounting and Economics*, 12, 207-218.
- Holthausen, R. W., Larcker, D. F., & Sloan, R. G. (1995). Annual Bonus Schemes and The Manipulation of Earnings. *Journal of accounting and economics*, 19 (1), 29-74.
- Jiaroporn, P., Miller, G.A., Yoon, S.S., & Kim, Y.S. (2008). Is Earnings Management Opportunistic or Beneficial? An Agency Theory Perspective. *International Review of Financial Analysis*, 17 (3), 622-634.
- Jones, J.J. (1991). Earnings Management During Important Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29, (2), 193-228.
- Kaplan, R. S. (1985). Evidence on The Effect of Bonus Schemes on Accounting Procedure and Accrual Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7 (1-3), 109-113.
- Keung, E., Lin, Z. X., & Shih, M. (2010). Does The Stock Market See a Zero or Small Positive Earnings Surprise as a Red Flag?. *Journal of Accounting Research*, 48 (1), 91-121.
- Kothari, S. P., Leone, A.J., and Wasley, C.E. (2005). Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39 (1): 163-197.
- La Porta, R., De-Silanes, F.L., Schleifer, A. & Vishny, R. (2000). Investor Protection and Corporate Governance. *Journal of Financial Economics*, 58, 3-27.
- Lee, Y. J., Petroni, K. R., & Shen, M. (2006). Cherry Picking, Disclosure Quality, and Comprehensive Income Reporting Choices: The Case of Property-Liability Insurers. *Contemporary Accounting Research*, 23 (3), 655-692.
- Leuz, C., Nanda, D. & Wysocki, P.D. (2003). Investor Protection and Earnings Management: an International Comparison. *Journal of Financial Economics*, 69 (3), 505-527.
- Louis, H. (2003). Do Managers Credibly Use Accruals to Signal Private Information? Evidence from The Pricing of Discretionary Accruals Around Stock Splits. *Working Paper*, Pennsylvania State University.
- McNichols, M.F. (2000). Research Design Issues in Earnings Management Studies. *Journal of Accounting and Public Policy*, 19 (4-5), 313-345.
- McNichols, M.F., & Stubben, S.R. (2008). Does Earnings Management Affect Firms' Investment Decisions?. *The Accounting Review*, 83 (6), 1571-1603.
- Mohapatra, S. (2011). *Earnings Management, Human Rationality, and Relative Deprivation - Some Critical Assessments*. PhD Thesis, College of Economics,

University of Ca Foscari Venesia, Italia. Retrived from <http://dspace.unive.it/bitstream/handle/10579/1051/Siddharth2011.pdf?sequence=1>.

- Myers, J. N., Myers, L. A., & Skinner, D. J. (2007). Earnings Momentum and Earnings Management. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 22 (2), 249-284.
- Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S. O. (2003). Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*, 78(2), 491-521.
- Ronen, J., & Yaari, V. (2008). *Earnings Management: Emerging Insights in Theory, Practice, and Research*. Springer, New York, USA.
- Ruiz, C.V. (2016). Literature Review of Earnings Management. *Finnish Business Review*, March, 1-13.
- Schipper, K. (1989). Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3 (3), 91-102.
- Shleifer, A. & Vishny, R. (1997). A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*, 52, 737-783.
- Shuto, A. (2007). Executive Compensation and Earnings Management: Empirical Evidence from Japan. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 16 (1), 1-26.
- Stubben, S.R. (2010). Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management. *The Accounting Review*, 85 (2), 695-717.
- Subramanyam, K. R. (1996). The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 22, 249-281.
- Teoh, S. H., Welch, I., & Wong, T. J. (1998a). Earnings Management and The Underperformance of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics*, 50 (1), 63-99.
- Teoh, S. H., Welch, I., & Wong, T. J. (1998b). Earnings Management and The Long-Run Market Performance of Initial Public Offerings. *The Journal of Finance*, 53(6), 1935-1974.
- Tucker, J. W., & Zarowin, P. A. (2006). Does income smoothing improve earnings informativeness?. *The Accounting Review*, 81(1), 251-270.
- Watts, R., & Zimmerman, J. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ, USA.